

BUDAYA RUWATAN
MASYARAKAT MIGRAN DARI JAWA
DI DENPASAR BALI

Tri Haryanto, 2016
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
triharyanto@isi-dps.ac.id

Abstrak

Masyarakat migran yang ada di Pulau Bali, biasanya tetap membawa budayanya masing-masing baik sosial budaya (sosiocultur) maupun kesenian. Banyak hal yang diusahakan untuk tetap lestari meskipun di daerah rantau, seperti seni, adat-istiadat, dan kebiasaan yang mungkin bagi penduduk asli Bali tidak mengerti. Wujud budaya yang tetap dipertahankan oleh pendatang khususnya masyarakat dari Jawa adalah adat-istiadat yang disebut dengan *ruwatan* atau istilah Bali “mebayuh”. Adat ini dipercaya oleh pendukungnya jika ada salah satu keluarganya yang masuk dalam kategori “sukerta” (kotor secara niskala), maka perlu adanya kegiatan pembersihan atau penyucian dengan sebutan *Ruwat*. Kegiatan *ruwat* oleh masyarakat Jawa dilaksanakan boleh dengan cara mandiri atau bersama-sama (masal).

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimana tentang pelaksanaan *ruwatan*, 2) apa fungsi dari dilakukannya kegiatan *ruwatan*, dan 3) apa makna dari kegiatan *ruwatan*. Dalam analisisnya dipergunakan metode kualitatif, yang didukung dengan beberapa teori, diantaranya teori struktural, teori fungsional, dan teori semiotika.

Hasil Penelitian 1) mengenai bentuk kegiatan *ruwatan*, yaitu secara mandiri dan secara masal. Dalam bahasan bentuk kegiatan mandiri, yaitu kegiatan yang *ruwatan* yang dilaksanakan oleh satu keluarga, kemudian untuk kegiatan yang *ruwatan* masal dilaksanakan secara kelompok yang dikoordinir oleh panitia pelaksana yang diikuti oleh masyarakat umum yang memiliki atau merasa dari keluarganya yang dianggap *sukerta*. 2) fungsi kegiatan *ruwatan*, dalam bahasan terfokus pada pengharapan dari pelaksana kegiatan *ruwatan* untuk terhindar dari apa yang disebut dengan *sukerta*. dan 3) makna kegiatan *ruwatan* secara umum menghilangkan *sukerta* yang ada pada salah satu anggota keluarga, dengan telah terlaksananya kegiatan *ruwatan* baik mandiri maupun masal dipercaya akan mendapatkan suatu kehidupan yang *ayem, tentrem*, dan bahagia lahir dan batin.

Kata kunci: *Ruwatan*, Bentuk, Fungsi, dan Makna.d

Pendahuluan

Masyarakat migran yang ada di Pulau Bali biasanya tetap membawa budayanya masing-masing, baik sosial budaya (sosiocultur) maupun kesenian. Banyak hal yang diusahakan untuk tetap lestari meskipun di daerah rantau, seperti seni, adat-istiadat, dan kebiasaan yang mungkin bagi penduduk asli Bali terasa asing dan bahkan tidak mengerti. Wujud budaya yang tetap dipertahankan oleh pendatang khususnya masyarakat dari Jawa adalah adat-istiadat, satu di antaranya yang disebut dengan budaya ruwatan atau istilah Bali “mebayuh”. Adat ini dipercaya oleh pendukungnya jika ada salah satu keluarga yang masuk dalam kategori “sukerta” (kotor secara *niskala*), maka perlu adanya kegiatan pembersihan atau penyucian dengan sebutan *ruwat*. Kegiatan *ruwat* oleh masyarakat Jawa dilaksanakan boleh dengan cara mandiri atau bersama-sama (masal).

Kategori manusia yang harus diruwat dalam kepercayaan Jawa menurut Ki Ponijan (wawancara tanggal 22 Agustus 2016), adalah jika dalam keluarga ada:

- 1) kelahiran anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan dan tidak ada saudara lainnya sekandung, maka itu disenut dengan *ontang-anting*.
- 2) jika dalam satu keluarga memiliki anak dua bersaudara laki-laki dan perempuan atau sebaliknya disebut *kedana-kedini* atau *kedini-kedana*.
- 3) Jika dua anak bersaudara yang satu berkulit putih dan yang satu berkulit hitam disebut *gondang kasih*.
- 4) jika terdiri dari dua laki-laki atau dua perempuan disebut *uger-uger lawang* dan *kembang sepasang*.
- 5) jika tiga bersaudara terdiri atas laki-laki, perempuan, dan laki-laki atau sebaliknya (laki-laki satu di tengah) disebut dengan *sendang apit pancuran* atau *pancuran apit sendang*.
- 6) Jika empat bersaudara terdiri dari laki-laki semua atau perempuan semua disebut *saramba* (laki-laki) dan *sarimpi* (perempuan).
- 7) Jika kelahiran pada saat tenggelamnya matahari yang disebut bocah *julung sarap* atau *julung caplok*.
- 8) Jika kelahiran bersamaan dengan terbitnya matahari, disebut *julung wangi*.

- 9) Jika ada kelahiran sebelum waktunya atau masanya atau istilah sekarang prematur yang disebut bocah *jempina*.

Masih banyak kelahiran anak yang tergolong *sukerta* (perlu diruwat). Selain dari hal tersebut di atas, menurut Ki Ponijan juga hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku atau kebiasaan buruk, jika hal tersebut dilakukan bisa berakibat buruk terhadap orang lain maupun diri sendiri, seperti:

- 1) memotong bambu yang hanya mengambil enaknya sendiri tanpa menghabiskan sisa pemotongan hingga tonggakanya, sehingga sisa dari pemotongan itu sangat berbahaya bagi diri atau orang lain,
- 2) memotong bambu dengan sisa kurang dari satu *ros* (ruas) dan tidak segera dipecah atau dihancurkan, maka akan berakibat buruk bagi diri dan orang lain,
- 3) perbuatan atau kegiatan yang jika dilakukan tanpa diselesaikan dengan kebersihan (membersihkan) tempat yang dipakai aktivitas juga termasuk tindakan *sukerta*.
- 4) Membuang sampah di kolong tempat tidur,
- 5) Memotong kuku dengan gigi,
- 6) Makan sambil tiduran,
- 7) Orang membuka payung di dalam rumah,
- 8) Berkaca sambil tertawa, dan lainnya.

Masih banyak hal aktivitas yang termasuk *sukerta*, namun dari apa yang telah disampaikan ini, dapat memberikan sedikit gambaran apa yang menjadi lingkup *sukerta* yang perlu di *ruwat*. Dari beberapa contoh tersebut, timbul pertanyaan dan sekaligus menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimana bentuk *ruwatan*, 2) apa fungsi dari dilakukannya kegiatan *ruwatan*, dan 3) apa makna dari kegiatan *ruwatan* yang ada di Denpasar.

Dari tiga hal yang dirumuskan permasalahannya, dalam analisisnya dipergunakan metode kualitatif, yang didukung dengan beberapa teori, di antaranya teori struktural, teori fungsional, dan teori semiotika. Bogan dan Taylor dalam Moleong (1991:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, lisan

atau tertulis, dari perilaku masyarakat yang diamati. Berdasarkan hal tersebut rancangan pokok penelitian ini menjabarkan tentang aktivitas seni, budaya, adat-istiadat, dan agama/kepercayaan masyarakat dari warga masyarakat migran (Jawa) di Denpasar Bali.

Pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian kesenian akan lebih tepat untuk memandang kesenian dari segi bentuk. Teori struktur A.R. Raderlife Brown yang memberikan tekanan pada kesejajaran pengertian organisasi dari suatu mahluk, menyebutkan bahwa alam organisme adalah kumpulan sel dan ruang yang diatur menjadi hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sistem hubungan itu dinamakan unit-unit struktur yang merupakan kumpulan dari unit sel atau molekul yang diatur dalam satu bentuk (Koentjaraningrat, 1987: 172). Teori ini dipergunakan untuk membahas tentang bentuk kegiatan *ruwatan* yang diselenggarakan baik yang sifatnya mandiri maupun masal, di kota Denpasar.

Malinowski (1983) dengan teori fungsionalnya antara lain mengatakan bahwa apa yang menjadi milik suatu masyarakat merupakan sesuatu yang sangat berfungsi. Melihat perubahan sosial dan budaya dalam suatu kelompok etnis yang ditentukan oleh perkembangan fungsi-fungsi struktur dalam masyarakat, Malinowski mengajukan orientasi teori dengan nama fungsionalisme yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan adalah setiap pola kelakuan sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Teori fungsional ini, dipergunakan dalam menganalisa tentang fungsi kegiatan *ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat terhadap keluarganya yang termasuk dalam kategori *sukerta* di kota Denpasar.

Semiotika dalam Piliang (2004: 87—88) dinyatakan, telah berkembang menjadi sebuah "model" atau "paradigma" bagi bidang-bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, di antaranya adalah semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran (*medical semiotics*), semiotika arsitektur, semiotika seni dan lainnya. Hal ini dipertegas lagi oleh Piliang (2006: 313), bahwa semiotika menjadi ilmu kunci dalam berbagai bidang kajian, seperti studi kebudayaan, studi sosial, studi media, film, fashion, seni, dan barang konsumen. Penggunaan teori semiotika ini untuk mengungkap makna di balik kegiatan *ruwatan*, baik maksud yang ada dalam *ruwatan* maupun filosofi yang terkandung di dalam kegiatan itu sendiri. Di samping itu, makna yang perlu diungkap adalah asumsi-asumsi tokoh masyarakat dan para seniman terhadap adanya kegiatan *ruwatan* di Denpasar Bali.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Ruwatan

Ruwatan yang pernah dilaksanakan di Denpasar Bali menurut pengamatan peneliti, terdiri atas dua jenis pelaksanaan ruwatan, yaitu ruwatan mandiri dan ruwatan masal. Dari kedua jenis ruwatan tersebut, meliputi seluruh orang seperti telah disampaikan beberapa kategori orang yang termasuk dalam *sukerta*, hanya pelaksanaannya ada yang mandiri atau secara bersama-sama (masal). Untuk penjabaran analisa jenis ruwatan keduanya dapat disampaikan dalam uraian sebagai berikut.

Ruwatan Mandiri

Ruwatan mandiri merupakan kegiatan ruwatan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh satu keluarga, dalam satu keluarga tersebut menurut kepercayaannya ada yang termasuk kategori *sukerta*. Dengan adanya kepercayaan itu maka satu keluarga merasa harus melaksanakan kegiatan ruwatan terhadap anggota keluarganya yang *sukerta*. Seperti dalam kegiatan ruwatan di wilayah Renon Denpasar, satu keluarga yang memiliki empat putri yang oleh kategori *sukerta* dinamakan *sarimpi*, adanya hal itu diartikan menyamai adanya kegiatan tari sakral di kraton Kota Surakarta dan Yogyakarta. Sehingga siapa saja yang memiliki empat anak perempuan dan tidak ada saudara lain yang meninggal atau suatu sebab lainnya, maka harus melaksanakan ruwatan untuk anaknya. Untuk lebih jelasnya dapat disampaikan pada gambar berikut.



Gambar 1 Anak perempuan empat bersaudara disebut *sarimpi* yang diruwat.

Dalam proses ruwatan, *ki dalang* sebelum melakukan pergelaran wayang sebagai medium ruwatan, terlebih dahulu memandikan anak atau orang yang akan diruwat atau yang menjalani kegiatan ruwatan, seperti dalam Gambar 2.



Gambar 2 - Proses ki dalang memandikan keempat perempuan bersaudara Urutan yang dimadikan dari yang tertua sampai yang termuda.

Pada gambar terlihat proses memandikan keempat bersaudara yang akan diruwat. Proses memandikan ini merupakan proses penyucian secara lahir, sedangkan untuk proses penyucian secara batin adalah pada proses *ruwatan* yang dilaksanakan dengan medium wayang dengan membawakan lakon “Murwakala” yang dikisahkan kelahiran Betara Kala hingga Kala dibaca rajah (tulisan) yang terdapat pada dada dan punggungnya oleh ki dalang jelmaan Dewa Wisnu.

Pada proses pembacaan rajah ini, disebut dengan istilah *sontrengan*, yang dimaksud jika Ki Dalang yang merupakan manifestasi dari dewa Wisnu mampu membaca rajah tersebut, Kala tidak lagi memangsa orang yang telah mendapat perlindungan dari Ki Dalang. Dengan selainya pembacaan rajah yang terdapat pada dada dan punggung Kala, maka Ki Dalang melakukan penyucian secara simbolis dengan memotong rambut dari masing-masing anak yang diruwat.



Gambar 3 - Proses pembacaan rajah yang ada di dada dan punggung Batara Kala.

Ruwatan Masal

Beranjak dari keterbatasan dana dan sebagainya, maka kegiatan ruwatan juga bisa dilaksanakan secara masal atau bersama-sama dalam satu peristiwa, yaitu siapa saja yang ingin ikut diruwat mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh panitia penyelenggara. Dibentuknya kepanitiaan ruwatan dimaksudkan agar lebih terorganisir dan lancar pelaksanaan ruwatannya.

Dalam kegiatan ruwatan masal di Wantilan Taman Budaya Provinsi Bali Denpasar, pada tanggal 18 Februari 2016, didatangkan dalang Ki Hadi Sarjono dari Banyuwangi, sebagai dalang pangruwat. Dalam proses ruwatan dilakukan pergeleran wayang dengan ceritera Murwakala, yang menceritakan kelahiran Betara Kala sampai menginjak dewasa, dan meminta makanan kepada ayahnya (Batara Guru). Pada gambar berikut adalah bagian dari adegan Batara Kala masih kecil menanyakan siapa ayah dan ibunya.



Gambar 4 - Adegan Batara Kala mencari mangsa (makan).

Makanannya sudah ditetapkan oleh ayahnya, yaitu semua manusia yang memiliki *sukerta* dengan berbagai jenisnya.

Adegan Batara Kala berikutnya adalah adegan Batara Kala sudah dapat dibaca rajah kalacakra yang ada dipunggung dan dada Batara Kala dan dimulainya proses ruwatan masal seperti terlihat pada Gambar 5. Pada gambar terlihat dua bocah perempuan bersaudara, jika di dalam daftar *sukerta* disebutkan *kembang sepasang*. Bagi peserta ruwatan masal tidak terbatas oleh hal-hal yang memiliki aturan tersebut, karena bagi Ki Dalang, memiliki pendapat bahwa semua manusia pada hakikatnya adalah *sukerta*, sehingga semua manusia perlu di-*ruwat* (wawancara dengan Hadi Sarjono, tanggal 11 Februari 2016).



Gambar 5 Proses Ruwatan Masal.

Hal itu terlihat pada gambar berikut bukan dari kategori memiliki *sukerta* dalam daftar sukerta yang disampaikan di atas. Seperti salah satu penabuh berkeinginan mengikuti ruwatan. Penabuh tersebut ikut ruwatan masal dengan pemotongan rambut sebagai simbol membuang *sukerta* (lihat Gambar 6).



Gambar 6 – Penabuh Ikut Ruwatan Masal

Fungsi Ruwatan

Fungsi ruwatan yang dilaksanakan masyarakat migran di Denpasar, merupakan suatu kepercayaan dari adat-istiadat Jawa, sebagai ritual yang menjadi suatu keharusan bagi yang masih melestarikan adat-istiadat Jawa. Jika dikaitkan dengan suatu agama tertentu, akan berbeda pemahamannya, namun satu substansi, yaitu untuk menghilangkan suatu *sukerta* yang ada dalam keluarga atau dirinya masing-masing, yang masuk dalam kategori *sukerta*. Jika masuk dalam ranah kepercayaan, adat-istiadat ruwatan akan masih tetap lestari. Oleh

karena, meskipun seseorang menjadi penganut agama yang taat, tetap masih memiliki kehendak untuk melakukan *ruwatan* sebagai bentuk penebusan *sukerta*. Bahkan ada salah satu komunitas agama dengan menggunakan cara atau disinkronisasi dengan ajaran agamanya, seolah-olah tidak semata-mata sebagai pengembang adat-istiadat yang ada. Cara yang dipergunakan dengan membacakan beberapa ayat yang ada dalam kitab sucinya, berkaitan dengan penebusan dosa atau aib kepada Tuhan, dan sarana penyucian yang diramu sedemikian rupa agar berbeda dari adat *ruwatan* yang biasa dilakukan oleh pelestari budaya atau adat *ruwatan*.

Makna Ruwatan

Jika sudah melakukan kegiatan yang disebutnya *ruwatan*, maka pihak keluarga akan merasa tenang dan merasakan kedamaian. Dengan alasan bahwa apa yang selama ini menggajal dalam benaknya sebagai keluarga yang memiliki suatu *sukerta*, sudah dilaksanakannya ritual *pangruwatan*. Jika seseorang memiliki perasaan yang menggajal sudah dikeluarkan, dapat dibayangkan betapa leganya. Katakanlah suatu cita-cita tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan, pasti kebahagiaan dan kedamaian menyelimuti dirinya. Hal yang sama juga terjadi kepada semua orang yang telah melakukan suatu ritual *ruwatan*, mereka setelah melakukan ritual itu merasakan hal yang sangat luar biasa, yaitu kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan. Bahkan untuk melakukan suatu ritual itu, dipersiapkan jauh hari untuk pelaksanaannya dengan kesiapan berbagai hal, baik secara materi maupun secara mental, karena suatu ritual yang seperti ini dianggap ritual yang sangat sakral bagi pelaksanaannya. Kadang-kadang ada sesuatu kejadian yang di luar nalar terjadi menimpa suatu keluarga yang memiliki *sukerta*, selalu dikaitkan dengan kewajibannya untuk melaksanakan ritual *ruwatan*. Sebagai contoh, ada satu keluarga yang memiliki *sukerta*, tidak segera melakukan ritual tersebut, dari salah satu keluarga mengalami kejadian sakit-sakitan keluar masuk rumah sakit, atau secara bergantian dari anggota keluarga sering sakit yang tidak wajar, hal itu menjadi pertanda bagi keluarga tersebut untuk segera melakukan kegiatan ritual *ruwatan*. Kejadian itu sering menjadi isu atau memang untuk menandakan bahwa adat itu harus segera dilaksanakan, atau hanya untuk memberi semangat kepada pelestari budaya untuk pelaksanaan *ruwatan* sebagai bagian hidupnya, namun semua itu terpulang bagi masyarakat pendukung adat tersebut, mau bersikap bagaimana terhadap ritual *ruwatan* yang sekian lama hidup dan berkembang di benak masing-masing masyarakat yang mengenal tentang adat *ruwatan* yang juga mau melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Piliang, Yasraf Amir, 2004. "Semiotika sebagai Metode penelitian Desain", dalam *Semiotika Budaya*. Ed T. Christomy dan Untung Yuwono. Depok: PPKB Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Piliang, Yasraf Amir, 2006. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jld. I. Jakarta: UI Press.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 3. Bandung: PT. Rosdakarya.